

ANALISIS KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA ALUS MAHASISWA PGSD ANGKATAN 2012 UN PGRI KEDIRI DALAM MATA KULIAH BAHASA DAERAH

Rian Damariswara

damarjaya08@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak: Salah satu tingkatan dalam unggah-ungguh bahasa Jawa yakni krama alus. Krama alus merupakan tuturan paling tinggi yang dituturkan masyarakat Jawa. Tuturan krama alus terdapat empat leksikon dalam menggunakannya yakni leksikon krama inggil, madya, netral dan afiks krama inggil. Penggunaan tersebut, harus sesuai dan tidak diganti dengan leksikon lain terutama leksikon ngoko. Kenyatannya, terdapat ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus oleh mahasiswa PGSD angkatan 2012. Ketidaktepatan tersebut, dijadikan pijakan dalam pemberian strategi pembelajaran bahasa Jawa krama alus di Prodi PGSD UN PGRI Kediri. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yaitu mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012. Dengan rumusan dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan memberi manfaat dalam strategi pembelajaran materi bahasa Jawa krama yang tepat dan mahasiswa dapat memperbaiki ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus pada pembelajaran berikutnya. Kajian pustaka menguraikan konsep unggah-ungguh bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama alus yang meliputi pengertian, pengguna dan pemilihan leksikon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu mahasiswa PGSD angkatan 2012. Teknik Pengumpulan data menggunakan hasil tes. Teknik analisis data menggunakan persentase dan deskriptif.

Kata Kunci : Bahasa Jawa Krama Alus

Abstract: One of unggah-ungguh upload tiers in the Java language krama alus. Krama alus is the highest utterances spoken people in East Java. Krama alus speech there are four lexical in using the lexicon krama inggil, madya, netral and afiks. Such use should be appropriate and not replaced with other lexicons mainly lexicon ngoko

Key Word : the Java language krama alus

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa baik yang tinggal di Pulau Jawa maupun di Luar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa dalam bertutur kata tidak lepas dari unggah-ungguh bahasa Jawa. Kata *unggah-ungguh*

menurut bahasanya gabungan dari kata *unggah* dan *unggah*. Kata *unggah* dalam kamus bahasa Jawa berarti *munggah* atau naik. Masyarakat Jawa itu memiliki kecenderungan memberikan penghormatan kepada orang lain berdasarkan pangkat, derajat dan kedudukan dalam masyarakat. Kata *unggah* dalam bahasa Jawa ngoko berarti menempati, pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya.

Masyarakat Jawa kalau memberi penghormatan kepada orang lain selalu melihat dan memperhatikan keadaan, berhati-hati ketika menempatkan diri. Dari penjelasan tersebut, kata *unggah-unggah* bahasa Jawa kalau digabung memiliki tujuan sopan santun (tata krama) berbahasa. Hal tersebut, diperkuat pendapat Purwadi (2012:16) *unggah-unggah* basa yaitu kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain.

Unggah-unggah bahasa Jawa merupakan aturan berbahasa menurut bagi masyarakat Jawa. Tujuan *unggah-unggah* bahasa Jawa agar masyarakat Jawa tidak timbul permasalahan atau konflik dengan orang lain. Masyarakat Jawa menginginkan hidup secara damai dan meminimalisir konflik.

Keberadaan *unggah-unggah* bahasa Jawa semakin memudar. Memudarnya penggunaan *unggah-unggah* bahasa Jawa bukan berarti tidak ada, tapi frekuensi penggunaannya semakin kecil dari masa ke masa. *Unggah-unggah* bahasa merupakan nyawa dan ciri khas bahasa Jawa. Bahasa Jawa tanpa *unggah-unggah* dapat diibaratkan kereta tanpa roda, jalannya akan susah dan terkeok-keok kemana-mana. Selain itu, adanya *unggah-unggah* bahasa menjadi salah satu penyebab tidak dipergunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional Indonesia. Alasannya, bahasa Jawa bersifat feodal dan tidak demokratis, sehingga masyarakat diluar suku Jawa dirasa kesulitan berbahasa Jawa.

Unggah-unggah bahasa Jawa merupakan suatu tingkatan tuturan yang terdapat dalam bahasa Jawa. Menurut Sudaryanto (1989:98-99) *unggah-unggah* bahasa Jawa berdasarkan pandangan tradisional dibagi menjadi 7 jenis, yakni (a) basa ngoko: ngoko lugu dan ngoko andhap (antya basa dan basa antya), (b) basa krama: wredha krama, mudha krama, dan kramantara, (c) basa madya: madya ngoko, madya krama dan madyantara, (d) krama desa, (e) krama inggil, (f) basa kedhaton, dan (g) basa kasar.

Pokok perbedaan dari ketujuh jenis terletak pada hubungan antara tiga komponen penuturan, yaitu (1) yang berbicara: pembicara, persona satu atau orang pertama; (2) yang diajak berbicara: pendengar, persona kedua atau orang kedua; dan (3) yang dibicarakan: persona ketiga atau orang ketiga.

Hal berbeda dikatakan oleh Sasangka (2010:125) tingkatan bahasa Jawa dibagi dalam empat varian, yaitu bahasa ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu dan krama alus. Setiap tingkatan memiliki kosakata dan sasaran bicara yang berbeda.

Krama alus merupakan bagian dari *unggah-unggah* basa Jawa yang tatarannya tertinggi. Sasangka (2010:119) mengatakan ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.

Dikatakan tertinggi karena krama alus dipergunakan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara. Si pembicara menganggap lawan bicaranya merupakan orang yang terhormat, lebih tua dan layak diberi penghormatan. Purwadi (2012:45) mengatakan bahasa krama alus digunakan priyayi cilik kepada priyayi gedhe, bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua, hamba kepada Tuhannya dan orang yang belum kenal.

Dalam menggunakan bahasa Jawa krama alus harus memperhatikan empat leksikon yakni leksikon krama inggil, madya, netral dan imbuhan krama inggil. Leksikon krama inggil merupakan leksikon yang memiliki rasa penghormatan tertinggi. Contoh leksikon krama inggil yakni *gerah* (sakit), *sare* (tidur), *kersa* (bersedia), dan sebagainya. Leksikon madya merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun demikian, dibandingkan dengan leksikon ngoko, leksikon madya masih menunjukkan kadar kehalusannya (Sasangka, 2010:29). Contoh leksikon madya yakni *sampeyan* (kamu), *tumbas* (beli), *griya* (rumah) dan sebagainya.

Penggunaan leksikon madya dalam krama alus, ditujukan kepada diri sendiri. Dalam bertutur dengan orang lain, tidak patut menggunakan leksikon ngoko. Dipihak lain, tidak pantas memberikan penghormatan kepada diri sendiri dengan menggunakan leksikon krama inggil. Adanya leksikon madya merupakan jembatan antara leksikon krama inggil dan ngoko.

Leksikon netral merupakan leksikon yang tidak mempunyai padanan leksikon lain, baik leksikon madya, krama, krama inggil, krama andhap, maupun leksikon ngoko (Sasangka, 2010:52). Leksikon netral muncul pada semua jenis unggah-ungguh bahasa Jawa. Contoh leksikon netral yakni *ayu* (cantik), *kates* (pepaya), *pelem* (mangga) dan sebagainya.

Imbuhan krama inggil yakni imbuhan yang melekat pada kata baik leksikon krama inggil, madya, dan netral. Bentuk imbuhan krama inggil yakni *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

Penjelasan mengenai leksikon krama alus tersebut, didukung oleh Sasangka (2010:190-120) yang mengatakan krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil dan andhap. Meskipun begitu, leksikon inti tetap berbentuk krama.

Selain itu, dalam krama alus terdapat afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Widaryatmo (2014:32) juga menjelaskan bahwa bentuk krama alus yaitu terbentuk dari kosa kata krama, krama inggil, dan krama andhap. Tetapi yang menjadi kata inti yaitu kata krama. Kata ngoko dan madya tidak digunakan di ragam ini. Selain itu, kata krama inggil dan krama andhap digunakan untuk menghormati yang diajak bicara.

Leksikon-leksikon yang terdapat dalam bahasa krama alus, tidak boleh digantikan dengan leksikon lain seperti leksikon ngoko. Apabila hal tersebut, dilakukan maka akan menurunkan nilai rasa hormat yang terdapat dalam bahasa krama alus.

Kenyataannya, terdapat ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus. Ketidaktepatan tersebut, dikarenakan keempat leksikon digantikan oleh leksikon lain. Ketidaktepatan terjadi pada kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk orang lain, penggunaan leksikon ngoko, penggunaan awalan dan akhiran leksikon krama inggil, dan adanya akronim dalam bahasa krama alus.

Ketidaktepatan dan penggantian leksikon terjadi pada mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri. Mahasiswa mengganti leksikon krama inggil dengan madya atau madya, mengganti imbuhan krama inggil dengan imbuhan ngoko, menggunakan leksikon krama inggil untuk diri sendiri serta tidak menggunakan leksikon madya.

Ketidaktepatan tersebut, berimbas pada berkurangnya rasa hormat yang terkandung dalam bahasa Jawa krama alus. Diketahui bahwa karakter masyarakat Jawa suka berbahasa halus dan sopan seperti falsafahnya “ajining dhiri saka lathi” yang berarti kepribadian seseorang dapat dilihat dari tutur katanya. Penghormatan tidak akan bisa terwujud apabila dalam penggunaan leksikon terdapat ketidaktepatan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah”. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar penentuan strategi pembelajaran dalam perkuliahan bahasa daerah materi unggah-ungguh basa pada pembelajaran berikutnya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena meneliti sesuatu dimana keadaan masih nyata dan alami (Sugiyono, 2006:9). Penelitian bisa menghasilkan data deskriptif berupa kosa kata mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa. Untuk hal tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang akan diteliti dalam penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD tingkat IV angkatan 2012 yang berjumlah 371 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Daerah. Mahasiswa berjumlah 371 dibagi dalam 80 kelompok dimana masing-masing kelas terdapat delapan kelompok. Masing-masing kelompok membuat drama yang memuat bahasa Jawa krama alus. Data dalam penelitian berupa kosa kata yang menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik tes. Tes dilaksanakan dengan cara masing-masing kelompok membuat naskah drama yang memuat unggah-ungguh bahasa Jawa. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan 80 naskah drama dari 80 kelompok yang dijadikan data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik persentase digunakan guna memaparkan persentase ketidaktepatan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam tugas drama. Teknik deskriptif analitik digunakan guna memaparkan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus dalam mata kuliah bahasa daerah materi drama buatan mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri dikategorikan menjadi enam indikator. Keenam indikator tersebut, yaitu penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus, penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus dan adanya akronim dalam tuturan krama alus.

Berikut disajikan jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus beserta indikatornya.

Tabel 1. Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus

Kasus	Jumlah	Persentase
a. Penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri	47	19%
b. Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus	22	9%
c. Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	38	15 %
d. Penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	23	9%
e. Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	74	30%
f. Adanya akronim dalam tuturan krama alus	46	18%
Total Kasus	250	100%

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus sebanyak 250 kasus. Kasus dengan peringkat pertama yakni penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. Kasus tersebut, berjumlah 74 dari 250 atau 30%. Peringkat kedua, yakni kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri. Jumlah kasus dala peringkat kedua yakni 47 atau 19%. Peringkat ketiga, dengan jumlah 46 kasus atau 18% yakni adanya akronim dalam tuturan krama alus.

Peringkat keempat, yakni kasus penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. Kasus tersebut, berjumlah 38 atau 15%. Peringkat kelima, yakni kasus penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus dengan 22 kasus atau 9%. Peringkat keenam yakni penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. kasus tersebut, sebanyak 23 kasus atau 9%.

Penggunaan Leksikon Krama Inggil untuk Diri Sendiri

Dalam bahasa Jawa, penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri sangat dilarang. Alasan pelarangan tersebut, dikarenakan tujuan dari bahasa Jawa krama alus adalah memberi penghormatan kepada orang lain. Pemberian rasa hormat diwujudkan dalam penggunaan leksikon krama inggil. Leksikon krama inggil seperti *dhahar*, *kondur*, *sare*, *siram* dan sebagainya dipergunakan untuk orang tua atau orang yang dihormati. Apabila leksikon tersebut, dipergunakan untuk diri sendiri, berarti memberi penghormatan kepada diri sendiri dan mengarah pada sifat sombong. Hal tersebut, tidak sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yakni menjauhi sifat sombong dan besar kepala. Orang Jawa berpedoman hidup untuk selalu rendah hati dan tidak suka membanggakan diri dihadapan orang lain.

Oleh karena itu, penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri harus dihindari. Berikut kutipan tuturan mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri yang menggunakan leksikon krama inggil untuk diri sendiri pada:

Bu, putra kula, menawi ...

Bu, anak saya, kalau ...

Asmane Zeni, kelas tiga, Bu.

Namanya Zeni, kelas tiga, Bu.

Kula paringi yatra sedasa ewu.

Saya beri uang sepuluh ribu.

Ketiga kutipan tersebut, menunjukkan adanya ketidaktepatan penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri pada bahasa krama alus. Kutipan pertama, terdapat leksikon krama inggil “*putra*” (anak) leksikon tersebut kurang tepat karena ditujukan pada diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon madya yaitu “*yoga*” (anak). Kutipan tersebut, seharusnya berbunyi seperti berikut:

Bu, yoga kula, menawi ...

Bu, anak saya, kalau ...

Kutipan kedua, terdapat leksikon “*asma*” (nama), kurang tepat untuk diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon “*nami*” (nama). Perbaiki tuturan seperti berikut:

Namipun Zeni, kelas tiga, Bu.

Namanya Zeni, kelas tiga, Bu.

Kutipan ketiga, terdapat leksikon “*paringi*” (beri), kurang tepat untuk diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon “*caosi*” (beri). Perbaiki seperti berikut:

Kula caosi yatra sedasa ewu.

Saya beri uang sepuluh ribu.

Ketiga kutipan tersebut, merupakan perwakilan dari 47 kasus yang ditemukan dalam drama mahasiswa angkatan 2012. Jumlah 47 dari 250 kasus atau setara 19% ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus tergolong dua besar. Hal tersebut, menandakan mahasiswa masih kebingungan penggunaan leksikon krama inggil. Mahasiswa cenderung menggunakan leksikon krama inggil dalam tuturan krama alus tanpa memperhatikan konteks kalimat.

Penggunaan leksikon krama inggil ditujukan untuk orang tua, atasan maupun orang lain yang dihormati. Penggunaan kata yang ditunjukkan untuk diri sendiri dalam unggah-ungguh bahasa Jawa menggunakan leksikon madya.

Leksikon madya adalah leksikon alternatif antara krama inggil dan ngoko. Dikatakan alternatif karena kalau menggunakan krama inggil untuk diri sendiri kurang tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Penggunaan ngoko dalam tuturan krama alus tidak tepat karena dianggap kurang sopan dan menghormati lawan bicara. Dengan demikian, mahasiswa harus mampu menghafalkan leksikon madya. Leksikon madya seperti *tilem* (tidur), *nedha* (makan), *wangsul* (pulang) dan sebagainya. Leksikon tersebut, memiliki krama inggil yakni (tidur), *dhahar* (makan), *kondur* (pulang), dan sebagainya.

Dengan demikian mahasiswa harus mampu menghafalkan leksikon madya. Tujuannya agar dapat memperkaya kosakata dan memperbaiki tuturan dalam bahasa Jawa krama alus.

Penggunaan Leksikon Madya untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus merupakan kebalikan dari subbab sebelumnya. Diketahui dalam tuturan krama alus terdapat leksikon madya. Leksikon madya merupakan jembatan antara leksikon krama inggil dan ngoko. Leksikon madya diperuntukan untuk diri sendiri dalam tuturan krama alus.

Alasannya, tidak sopan kalau untuk diri sendiri menggunakan leksikon krama inggil, yang berarti meninggikan diri sendiri (sombong). Hal tersebut, berlaku juga dalam penggunaan leksikon ngoko. Tuturan menjadi tidak sopan kalau leksikon ngoko dalam krama alus. Masyarakat Jawa mempergunakan leksikon madya sebagai jalan tengah.

Pemaparan-pemaparan tersebut, memperjelas bahwa leksikon madya diperuntukan untuk diri sendiri, bukan orang lain. Tuturan yang diperuntukan untuk orang lain, tetap menggunakan leksikon krama inggil. Tidak tepat kalau leksikon madya

diperuntukan untuk orang lain. Ketidaktepatan tersebut, dilihat dari segi rasa penghormatan.

Leksikon krama inggil merupakan bentuk penghormatan tertinggi, sedangkan leksikon madya merupakan tingkatan di bawah krama inggil. Dengan demikian penggunaan leksikon madya untuk orang lain berarti menurunkan rasa hormat kepada lawan bicara.

Dalam drama karya mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri terdapat ketidaktepatan tersebut. Untuk lebih jelasnya seperti kutipan berikut:

...*dados wangsule kalih ewu?*

...jadi kembalinya dua ribu?

Mbah, griyane pundi?

Kakek, rumahnya mana?

Badhe tumbas napa Bu?

Mau beli apa Bu?

Kutipan pertama, terdapat kata wangsul (kembali) yang tidak tepat penggunaannya. Kata *wangsul* merupakan bagian dari leksikon madya. Leksikon madya dalam tuturan krama alus tidak tepat dipergunakan untuk orang lain, melainkan untuk diri sendiri. Konteks tuturan tersebut, ditunjukkan untuk orang lain bukan diri sendiri. Artinya kata *wangsul* harus diganti dengan leksikon krama inggil yakni kata *kondur* (kembali). Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

...*dados konduripun kalih ewu?*

...jadi kembalinya dua ribu?

Kutipan kedua, terdapat kata *griya* (rumah) yang tidak tepat ditujukan untuk *mbah* (kakek). *Mbah* kedudukan lebih tinggi dari pembicara, sehingga harus menggunakan leksikon krama inggil yakni kata *dalem* (rumah). Perbaikan tuturan dalam kutipan kedua, seperti berikut:

Mbah, dalemipun pundi?

Kakek, rumahnya mana?

Kutipan ketiga, terjadi ketidaktepatan kata *tumbas* (beli). Konteks tuturan dimana penjual tidak kenal dengan pembeli. Apabila orang tidak kenal, wajib menggunakan krama alus yakni leksikon krama inggil. Hal tersebut, dilakukan sebagai

bentuk penghormatan. Rasa penghormatan tidak akan bisa apabila tidak menggunakan leksikon krama inggil.

Kata *tumbas* dalam kutipan ketiga tersebut, merupakan leksikon madya, seharusnya menggunakan leksikon krama inggil mundhut (beli). Perbaiki tuturan dalam kutipan ketiga, seperti berikut:

Badhe tumbas napa Bu?

Mau beli apa Bu?

Ketiga kutipan tersebut, merupakan perwakilan dari 22 kasus ketidaktepatan penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus yang ditemukan. Persentase kasus yakni 9% atau menempati urutan keenam. Artinya, penggunaan leksikon krama inggil tidak merupakan bagian yang menyulitkan mahasiswa dalam menuturkan krama alus. Beberapa mahasiswa berasal dari daerah *Arek* yakni Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang, dan Sidoarjo. Penggunaan leksikon madya pada daerah *Arek* merupakan bahasa yang sopan. Mahasiswa masih terbawa pemikiran leksikon madya sudah paling sopan dan benar ketika bertutur kata dengan orang yang ingin dihormati.

Penggunaan Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan leksikon ngoko dalam tuturan krama alus merupakan suatu ketidaktepatan. Leksikon ngoko tidak termasuk dalam empat leksikon yang diperbolehkan dalam tuturan krama alus. Leksikon ngoko berarti tidak memberi penghormatan pada lawan bicara. Hal tersebut, bertentangan dengan krama alus yang merupakan bentuk tuturan pemberi rasa hormat tertinggi.

Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, dikarenakan beberapa mahasiswa kurang memahami leksikon krama inggil dan madya. Selain hal tersebut, penuturan leksikon ngoko lebih mudah daripada leksikon krama inggil.

Dengan demikian, mahasiswa cenderung menggunakan leksikon ngoko yang sederhana dalam penuturan daripada leksikon krama inggil. Berikut kutipan drama mahasiswa yang menggunakan leksikon ngoko:

Ngertia kita kedah sayang kewan.

Ketahuilah kita harus sayang hewan.

Inggih, antheng, meneng, nanging ...

Iya, kondusif, diam, tetapi ...

Setunggal ewu kangge Panjenengan.

Seribu untuk Anda.

Kutipan pertama, terdapat kata *ngertia* (ketahuilah) yang termasuk dalam leksikon ngoko. Konteks tuturan ditujukan untuk orang lain, sehingga harus menggunakan leksikon krama inggil. Selain itu, penggunaan leksikon ngoko tidak tepat dalam krama alus. mahasiswa seharusnya menggunakan leksikon krama inggil yakni *panjenengan pirs*a (Anda ketahui). Kata *panjenengan pirs*a lebih berbelit-belit dalam penuturan dibandingkan dengan kata *ngertia* yang ringkas dan mudah dituturkan.

Penggunaan leksikon krama inggil lebih sulit dituturkan, tetapi letak rasa penghormatan ada pada penuturan tersebut. Orang Jawa tidak mau tergesa-gesa dalam bertutur kata. Orang Jawa cenderung pelan *alon-alon waton kelakon* artinya kecepatan penuturan merupakan pengurangan rasa hormat kepada orang lain. Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

*Panjenengan pirs*a kita kedah sayang kewan.

Anda tahu kita harus sayang hewan.

Hal serupa, ditemukan pada kutipan kedua, yakni terdapat kata *meneng* (diam). Ada kemungkinan penggunaan leksikon *meneng* pengaruh aliterasi “ng” pada kata *antheng* dan *nanging*. Penutur menggunakan kata *meneng* dan *nanging* secara tidak langsung memperindah tuturan dengan rima “ng”.

Kata *meneng* termasuk dalam leksikon ngoko, dimana dalam leksikon krama inggil menjadi *mendhel* (diam). Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

Inggih, antheng, mendhel, nanging ...

Iya, kondusif, diam, tetapi ...

Kutipan ketiga, ditemukan kata *kangge* (untuk). Kata *kangge* termasuk dalam leksikon ngoko, sedangkan leksikon krama ingginya *kagem* (untuk). Susunan fonetik antara kata *kangge* dan *kagem* serupa. Ada kemungkinan mahasiswa salah dalam pengucapan fonetik yang serupa tersebut. Dalam penuturan harus berhati-hati, tidak boleh tergesa-gesa. Sering orang salah ucap akibatnya menjadi salah paham. Perbaikan dalam kutipan ketiga, sebagai berikut:

Setunggal ewu kagem Panjenengan.

Seribu untuk Anda.

Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menempati urutan kelima sebesar 9% atau 23 kasus. Hal tersebut, diakibatkan beberapa mahasiswa tergesa-gesa dalam penuturan. Mahasiswa masih terbiasa leksikon ngoko daripada leksikon krama

inggil. Akibatnya, yang tertanam dalam pikiran adalah leksikon ngoko yang merupakan bahasa sehari-hari yang dominan dituturkan.

Penggunaan Awalan Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan awalan leksikon ngoko masih ditemukan untuk tuturan krama alus. Penggunaan tersebut, tidak sesuai dengan ketentuan tuturan krama alus yang memuat harus menggunakan leksikon krama inggil. Selain karena ketentuan, penggunaan awalan leksikon ngoko dapat merendahkan rasa hormat yang terdapat dalam tuturan krama alus.

Awalan leksikon ngoko berbentuk *di-*, sedangkan awalan leksikon krama inggil yakni *dipun-*. Penggunaan awalan leksikon ngoko, lebih sederhana dituturkan daripada penggunaan awalan leksikon krama inggil. Berikut analisa penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus:

*...mbenjing jumat **diwontenaken** kerja bakti.*

...besok jumat diadakan kerja bakti.

*Menawi wonten dalem ampun **didukani**.*

Kalau di rumah jangan dimarahi.

*... saged **ditanam** wonten taman.*

... bisa ditanam di taman.

Kutipan pertama, ditunjukkan adanya awalan ngoko pada kata *diwontenaken* (diadakan). Awalan ngoko tersebut, seharusnya diganti awalan krama *dipunwontenaken* (diadakan). Perbaikan kutipan pertama tersebut, sebagai berikut:

*...mbenjing jumat **dipunwontenaken** kerja bakti.*

...besok jumat diadakan kerja bakti.

Kutipan kedua, ditunjukkan pada kata *didukani*. Awalan *di-* tersebut, seharusnya diganti awalan *dipun-*. Perbaikan tuturan kutipan kedua tersebut, sebagai berikut:

*Menawi wonten dalem ampun **dipundukani**.*

Kalau di rumah jangan dimarahi.

Kutipan ketiga, ditunjukkan awalan *di-* pada kata *ditanam*. Penggunaan awalan *di-* seharusnya menjadi *dipun-* pada bahasa krama alus. Perbaikan tuturan kutipan ketiga, sebagai berikut:

*... saged **dipuntanam** wonten taman.*

... bisa ditanam di taman.

Penggunaan Akhiran Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan akhiran leksikon ngoko yang berbentuk *-e* dan *-ake* masih ditemukan untuk tuturan krama alus. Penggunaan tersebut, untuk mempermudah tuturan karena akhiran leksikon krama berbentuk *-ipun* dan *-aken* mempersulit tuturan bagi yang tidak terbiasa berbahasa Jawa krama alus. Ada anggapan perubahan leksikon krama inggil tanpa diikuti akhirnya dalam bahasa krama alus sudah tepat. Hal tersebut, kurang tepat karena akhiran leksikon krama inggil satu paket dengan leksikon krama inggil. Perubahan leksikon ngoko ke krama inggil harus disertai perubahan awalan maupun akhirnya. Tidak ikutkannya perubahan akhiran dari leksikon ngoko ke krama inggil akan berdampak pada nilai rasa hormatnya.

Penggunaan leksikon akhiran ngoko lebih banyak ditemukan dalam drama mahasiswa. Berikut analisis ketidaktepatan penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus.

Pripun kabare dinten niki?

Bagaimana kabarnya hari ini?

Sinten asmane putra Panjenengan?

Siapa namanya anak Anda?

... nanging larene taksih ...

... tetapi anaknya masih ...

Kutipan pertama, pada kata *kabare* (kabarnya) terdapat akhiran *-e*. Akhiran *-e* tersebut, merupakan akhiran ngoko. Akhiran ngoko seharusnya diganti dengan akhiran krama inggil yakni *-ipun*. Perbaiki tuturan dalam kutipan pertama tersebut, sebagai berikut:

Pripun kabaripun dinten niki?

Bagaimana kabarnya hari ini?

Kutipan kedua, kata *asmane* (namanya) terdapat akhiran *-e*. Akhiran tersebut, seharusnya diganti dengan akhiran *-ipun*. Perbaiki tuturan kutipan kedua tersebut, sebagai berikut:

Sinten asmanipun putra Panjenengan?

Siapa namanya anak Anda?

Kutipan ketiga, sama dengan kutipan pertama dan kedua, terdapat akhiran ngoko. Akhiran ngoko tersebut, terdapat pada kata *larene* (anakny). Perbaikan tuturan pada kutipan ketiga tersebut, menjadi:

... *nanging larenipun taksih* ...
... tetapi anaknya masih ...

Ketidaktepatan penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menempati urutan pertama, yakni sebesar 74 kasus atau 30%. Hal tersebut, menandakan bahwa mahasiswa PGSD masih belum bisa menggunakan struktur bahasa krama alus secara konsisten.

Ketidakkonsistenan terlihat adanya campuran penggunaan kata dan imbuhan untuk tuturan krama alus. Pemilihan kata sudah menggunakan leksikon krama inggil, tetapi imbuhan masih berupa akhiran leksikon ngoko. Tuturan tersebut, harus diperbaiki guna mempertahankan posisi bahasa Jawa krama alus sebagai pemberi rasa hormat tertinggi. Selain itu, penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menandakan kekurangpahaman mahasiswa mengenai tuturan krama alus.

Adanya Akronim dalam Tuturan Krama Alus

Tuturan krama alus merupakan tuturan yang memberi rasa hormat tertinggi dalam unggah-ungguh bahasa Jawa. Tuturan tersebut, menjadi kurang sopan apabila dalam tuturannya terdapat akronim. Akronim adalah pemendekan kata, sehingga dalam menuturkan leksikon krama inggil dapat diringkas. Alasan meringkas guna memudahkan tuturan pembicara. Memperingkas dalam filosofi masyarakat Jawa berarti mengurangi makna dan esensi sesuatu tersebut. *Alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asalkan sampai tujuan) merupakan filosofi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dengan meringkas kata berarti mengurangi rasa hormat yang terkandung dalam kata tersebut.

Diketahui leksikon krama inggil dan madya yang dapat digunakan dalam tuturan krama alus sebagian besar terdiri dari dua sampai tiga suku. Ada beberapa kata yang terdiri dari empat suku kata. Leksikon tersebut yakni *panjenengan*, *sampeyan*, *punapa*, *rumiyin*, *sampun*, *inggih*, dan sebagainya.

Leksikon-leksikon tersebut, dalam tuturan mahasiswa PGSD diakronimkan. Berikut kutipan tuturan yang memuat akronim dalam tuturan krama alus:

Njenengan tambahi kalih ewu!
Anda, tambahi seribu!

Halah, paling dititipi riyin.
Halah, mungkin dititipi dahulu.

Bu, pados napa?

Bu, mencari apa?

Kutipan pertama pada kata pertama, ditemukan kata *njenengan*. Kata tersebut, tidak bisa digolongkan dalam leksikon krama inggil. Dalam leksikon krama inggil ditemukan kata *panjenengan* (Anda). Ketidaksaman antara kata *njenengan* dalam tuturan dan *panjenengan* dalam kamus merupakan ulah si pembicara. Dalam hal ini, pembicara melakukan akronim leksikon. Dari leksikon *panjenengan* dituturkan menjadi *njenengan*. Perbaiki tuturan pada kutipan pertama, sebagai berikut:

Panjenengan tambahi kalih ewu!

Anda, tambahi seribu!

Kutipan kedua, ditemukan kata *riyin*. Kata *riyin* merupakan akronim dari kata *rumiyin* (dahulu). Akronim tersebut, tidak tepat dilakukan karena akan mengurangi rasa hormat dalam bahasa Jawa krama alus. Tidak semua hal yang diperpendek itu bagus. Sering kali, berdampak pada pengurangan rasa hormat kepada orang lain. Perbaiki tuturan pada kutipan kedua, sebagai berikut:

Halah, paling dititipi rumiyin.

Halah, mungkin dititipi dahulu.

Kutipan ketiga, sama dengan dua kutipan sebelumnya, yakni terdapat akronim dalam tuturan mahasiswa. Akronim tersebut, yakni kata *napa* yang berasal dari kata *punapa*. Dengan demikian, perbaiki tuturan pada kutipan ketiga menjadi:

Bu, pados napa?

Bu, mencari apa?

Adanya akronim dalam tuturan krama alus terpengaruh dialek sehari-hari. Akronim dipergunakan untuk mempercepat atau menyederhanakan tuturan. Hal tersebut, tidak boleh dibiarkan karena akan berakibat pada penurunan rasa hormat kepada orang lain. Kasus akronim dalam tuturan krama alus menempati posisi ketiga yakni 46 kasus atau 18%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan adanya ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri

pada mata kuliah Bahasa Daerah. Ketidaktepatan tersebut, dibagi dalam enam subbab, yakni: (1) Penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri yang menempati urutan kedua sebesar 47 kasus atau 19%. Kasus pertama tersebut, dikarenakan mahasiswa cenderung menggunakan leksikon krama inggil dalam tuturan krama alus tanpa memperhatikan konteks kalimat. (2) Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus menempati urutan kelima sebesar 22 kasus atau 9%. Kasus kedua dikarenakan Beberapa mahasiswa berasal dari daerah *Arek* yakni Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang, dan Sidoarjo. Penggunaan leksikon madya pada daerah *Arek* merupakan bahasa yang sopan. Mahasiswa masih terbawa pemikiran leksikon madya sudah paling sopan dan benar ketika bertutur kata dengan orang yang ingin dihormati. (3) Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus yang menempati peringkat keempat dengan jumlah 38 kasus atau 15%. Mahasiswa masih terbiasa leksikon ngoko daripada leksikon krama inggil. Akibatnya, yang tertanam dalam pikiran adalah leksikon ngoko yang merupakan bahasa sehari-hari yang dominan dituturkan. (4) Penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus sebanyak 23 kasus atau 9% dengan peringkat keenam. (5) Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus sebanyak 74 kasus atau 30% dengan peringkat pertama. penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menandakan kekurangpahaman mahasiswa mengenai tuturan krama alus. (6) Adanya akronim dalam tuturan krama alus sebanyak 46 kasus atau 18% dengan peringkat ketiga

Saran

Temuan dalam penelitian membuktikan bahwa kemampuan berbahasa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam mata kuliah bahasa daerah masih minim. Dengan demikian, hasil pemaparan disarankan agar perkuliahan bahasa daerah terutama materi unggah-ungguh bahasa lebih ditingkatkan dengan berbagai strategi perkuliahan. Harapannya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa krama alus sehingga dapat menjadi guru SD yang berkompeten diluar lima bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwadi. 2012. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sasangka, Tjatur Wisnu. 2010. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.